

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan *interdisipliner* dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS (studi sosial) merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial

dan studi-studi sosial. Pembelajaran IPS bisa dilaksanakan dengan berbagai pendekatan pembelajaran terpadu.

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan *interdisipliner*. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Salah satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Adapun interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan

pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila proses interaksi mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan.

Suryobroto (1997:2) menyatakan bahwa“ Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut hingga tujuan pengajaran”.

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tetapi masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum bisa tercapai. Misalnya dalam pembelajaran IPS saat ini guru masih menggunakan metode konvensional di mana siswa masuk ke dalam kelas kemudian duduk mendengarkan ceramah dari guru. Suasana pembelajaran di kelas terkesan kaku karena siswa dituntut untuk selalu diam memperhatikan. Sehingga siswa tidak dapat membentuk pengetahuannya sendiri, hanya terpaku pada mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas. Proses pembelajaran tersebut menyebabkan siswa cepat bosan dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran tersebut juga terjadi pada siswa kelas IV MIM Krakitan, Bayat, Klaten berlangsung pada waktu proses belajar mengajar simbol-simbol peta Provinsi Jawa Tengah. Sehingga pemahaman siswa tersebut kurang maka

hasil belajar yang diperoleh rendah, sebagian siswa banyak yang belum memenuhi nilai KKM yaitu 70 maka dari itu perlu dilakukan perubahan strategi pembelajaran.

Menurut Sudirdja dan Siregar (2004:6) Strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Di sini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran. Miarso (2004:530) berpandangan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Miarso menekankan bahwa strategi mencerminkan pendekatan mencapai tujuan pembelajaran. Lebih teknis yang diungkap oleh Gagne (dalam Sugiyanto, 2009: 102), strategi pembelajaran meliputi sembilan aktivitas dalam pembelajaran yakni menarik perhatian siswa, memberikan informasi tujuan pembelajaran pada siswa, mengulang pembelajaran yang bersifat prasyarat untuk memastikan siswa menguasainya, memberikan stimulus, memberi petunjuk cara mempelajari materi yang bersangkutan, menunjukkan kinerja siswa terkait dengan apa yang sudah disampaikan, memberikan umpan balik terkait dengan tingkat pemahaman siswa, memberikan penilaian, dan memberikan kesimpulan, khusus untuk membantu siswa agar lebih mudah dalam proses belajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang dicoba untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS kelas IV MIM Krakitan Kecamatan Bayat

Kabupaten Klaten untuk meningkatkan pemahaman simbol-simbol peta provinsi Jawa Tengah yaitu model pembelajaran *treffinger*. Maka perlu pembuktian yang jelas metode yang tepat, materi pokok simbol-simbol peta Provinsi Jawa Tengah yang menarik dan bervariasi serta soal latihan yang bervariasi dalam pembelajaran IPS kelas IV MIM Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa **“Penerapan model *treffinger* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman simbol-simbol peta provinsi Jawa Tengah siswa kelas IV MIM Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Penerapan *model treffinger* dalam pembelajaran IPS perlu ditindaklanjuti oleh guru, dan setiap guru perlu meningkatkan kemampuannya melalui model tersebut.
2. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar khususnya kelas 1V perlu ditingkatkan.
3. Pembelajaran IPS yang menerapkan simbol-simbol pada peta perlu disampaikan oleh guru dalam pembelajaran IPS sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya.
4. Penerapan *model treffinger* dalam pembelajaran IPS belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian tindakan kelas dibatasi pada:

1. Penerapan *model treffinger*.
2. Pembelajaran IPS kelas 1V.

3. Materi atau bahan ajar pada pemahaman simbol-simbol peta provinsi Jawa Tengah sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikatornya.
4. Lokasi penelitian di MIM Krakitan, Bayat, Klaten Tahun pelajaran 2010/2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan pembelajaran *model treffinger* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman simbol-simbol peta provinsi Jawa Tengah pada siswa kelas IV MIM Krakitan, Bayat, Klaten Tahun pelajaran 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan pemahaman simbol-Simbol Peta Provinsi Jawa Tengah pada mata pelajaran IPS Siswa Kelas IV MIM Krakitan, Bayat, Klaten

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memperluas wawasan khasanah keilmuan pembelajaran IPS khususnya pembelajaran Pemahaman simbol-simbol peta di provinsi Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Memberikan kemudahan siswa dalam memahami simbol-simbol peta
- 2) Memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa

3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami simbol-simbol peta.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar dan mengelola kelas, khususnya dalam mengatasi kesulitan guru dalam pembelajaran simbol-simbol peta
- 2) Menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran simbol-simbol peta.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru IPS lain
- 2) Memotivasi para guru untuk selalu melakukan inovasi dan strategi pembelajaran yang lain.

d. Bagi kolaborator

- 1) Dapat memperoleh pengalaman dan wawasan nyata tentang penerapan model pembelajaran *treffinger* agar para siswa dapat memahami simbol-simbol peta
- 2) Dapat meningkatkan kemitraan antar guru.

e. Manfaat bagi peneliti

- 1) Dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.
- 2) Menambah pengalaman penelitian tentang pembelajaran simbol-simbol peta dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*.

- 3) Hasil penelitian dapat memberikan fakta empiris bahwa model pembelajaran *treffinger*
- 4) Siswa dapat memahami simbol-simbol peta